

Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Projek Stop Bullying Dalam Pelaksanaan P5

Raihan Hilmi Yaldi¹, Wirdati²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang
e-mail: rhilmiyaldi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru pai tentang tema bangunlah jiwa dan raga pada projek stop bullying dalam pelaksanaan P5. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lengayang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek penelitian ini adalah guru PAI SMAN 1 Lengayang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terkait persepsi guru PAI terhadap P5 yakni dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila guru sangat terbantu dengan proyek penguatan ini. Dalam projek dengan jenis stop bullying, dapat memberikan selingkup pengetahuan dan arahan terkait larangan dan bahaya dari perilaku bullying yang dapat berdampak buruk pada korban dan sekaligus pelaku dan sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik. Dan oleh karena itu guru harus memahami dan mengembangkan terkait dimensi yang termuat pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, karena aspek-aspek itulah yang menjadi fokus pada pembentukan karakter peserta didik supaya dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupannya.

Kata kunci: *Persepsi, Guru, P5*

Abstract

This study aims to determine the perceptions of pai teachers about the theme of waking up body and soul in the stop bullying project in the implementation of P5. This research was conducted at senior high school 1 Lengayang. The approach used in this study is a qualitative approach with a type of field research. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. The subjects of this study were PAI teachers at SMAN 1 Lengayang. Based on the results of the study, it can be concluded that the PAI teacher's perception of P5 is that in implementing the project to strengthen the Pancasila student profile, the teacher was greatly assisted by this strengthening project. In a project with the type of stop bullying, it can provide a scope of knowledge and directions regarding the prohibitions and dangers of bullying behavior which can have a negative impact on victims as well as perpetrators

and are very important to instill in students. And therefore the teacher must understand and develop the dimensions contained in the project to strengthen the Pancasila student profile, because these aspects are the focus on building the character of students so they can practice Pancasila values in their lives.

Keywords : *Perception, Teacher, P5*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, para peserta didik tak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Seiring berkembangnya zaman kurikulum terus mengalami perubahan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru hasil dari inovasi perkembangan Pendidikan pada saat ini kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Wawan, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana dkk., 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan kegiatan P5, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang. Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler.

Profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Dan hal ini merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh pendidik dalam menjalankan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dan setiap dimensi memiliki elemen dan sub elemen tersendiri dan ini ke enam dimensi ini merupakan komponen utama pada program P5. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Keenam dimensi tersebut menjadi acuan pada program proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa tema sesuai dengan tujuan dari penguatan proyek profil. Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap projek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan.

Pada penelitian ini berfokus pada tema bangunlah jiwa dan raga yang merupakan salah satu tema pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tema bangunlah jiwa dan raga bertujuan dalam mengarahkan peserta didik dapat membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

Dalam pererapan P5, peran guru sangat penting meliputi guru berperan sebagai fasilitator untuk bisa memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk bisa menyelesaikan proyek berdasar minatnya, membimbing dan membantu siswa ketika mereka menghadapi kesulitan atau hambatan dengan tugas proyek, dan guru juga berperan dalam memberikan beberapa ragam informasi pengetahuan yang berkaitan dengan proyek. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian ini berfokus pada persepsi guru PAI tentang tema bangunlah jiwa dan raga pada proyek *stop bullying* dalam pelaksanaan program P5. Persepsi adalah kesan terhadap sesuatu untuk mendapatkan makna dari hal tersebut. Menurut Robbins (2003) mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Jadi seperti apa persepsi guru PAI terhadap tema bangunlah jiwa dan raga dengan bentuk proyek *stop bullying*. Hal ini perlu dikaji, karena akan memberikan informasi sekaligus gambaran terkait tema bangunlah jiwa dan raga dan proyeknya. Sekaligus memberikan hal yang baik dan dampak terhadap praktik pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman pada dimensi bergotong royong dan bisa diimplementasikan di dalam kehidupannya.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Dedy Mulyana (2004) penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Sampel penelitian yaitu guru PAI SMA Negeri 1 Lengayang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Projek disini berarti serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang.

Adapun Tema yang dilaksanakan oleh Guru PAI di SMAN 1 Lengayang adalah tema bangunlah jiwa dan raganya dengan jenis projek *stop bullying*. Tema ini diambil dengan maksud dan tujuan untuk membentuk karakter pelajar yang bisa menghindari perilaku perundungan atau *bullying*. Adapun tema yang menjadi acuan pada projek ini adalah tema bangunlah jiwa dan raga.

Tema bangunlah jiwa dan raga bertujuan dalam mengarahkan peserta didik dapat membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Adapun dimensi penyusun didalam projek ini adalah

- a. Dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Menggunakan elemen akhlak pribadi dengan sub elemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual, elemen akhlak kepada manusia dengan sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan saling menghargai
- b. Dimensi bergotong royong
Menggunakan elemen kolaborasi dengan sub elemen kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian elemen kepedulian dengan sub elemen tanggap terhadap lingkungan sekitar.
- c. Dimensi mandiri, dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dengan sub elemen mengembangkan refleksi diri. Kemudian menggunakan elemen regulasi dengan sub elemen regulasi emosi.

Bullying merupakan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dalam projek ini menekankan akan larangan dan bahaya dari perilaku *bullying*. Dengan susunan dimensi, elemen dan sub elemen diarahkan tujuan dari project ini dapat dicapai dengan menyeluruh. Seperti akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain yang tersusun di dalam dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini menjadi filter akan Tindakan kekerasan di dalam *bullying*. Dengan membentuk akhlak pribadi yang baik guna terciptanya kondisi pergaulan yang baik dan positif guna menghindari perilaku *bullying*.

Kemudian juga memuat dimensi bergotong royong, yang bermaksud atau bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong dan peduli terhadap korban atau siswa yang di tinds. Dengan adanya rasa peduli, tolong menolong dan tidak ragu dalam membantu tidak adanya kasus pembiaran terhadap siswa yang dirundung. Jika adanya sikap ini di dalam diri siswa maka perilaku bullying dapat ditekan dan di minimalisir. Kemudian dengan adanya dimensi mandiri, yaitu siswa dapat secara bertanggung jawab dapat mengontrol dirinya sendiri. Bisa meregulagi emosi atau mengontrol emsoi, tidak terbawa pada emosi yang menjerumuskan pada perilaku buruk. Jika siswa telah memiliki sikap atau perilaku ini, niat atau perilaku bullying tidak akan timbul atau ada di dalam diri siswa tersebut.

Dari hasil wawancara, Ibu Gusmarina S.Pd.I mengatakan:

"...Untuk perilaku bullying sendiri kadang masih nampak atau kerap terjadi di lingkungan sekolah. Baik itu guru yang melihat secara langsung atau kesaksian dari siswa. Hal ini perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti dengan serius guna memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswa untuk belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya projek ini diharap mampu memberi gambaran dan penjelasan kepada siswa terhadap perilaku bullying dan bahaya dari perilaku tersebut. Guna mengurangi kasus perundungan di kalangan pelajar..."

Selanjutnya senada dengan Ibu Nining Sugiarti S.Pd.I dalam wawanara mengatakan:

"...Menurut saya,. Sama dengan penjelasan Ibu Gusmarina tadi, karena masih ada beberapa siswa yang belum mencerminkan perilaku atau akhlak yang bagus. Terlihat akhlak kurang baik kepada temannya, terkadang suka terdengar ada yang menguarkan kata-kata yang jorok". Karena itu penting perhatian seorang guru dalam proses membentuk karakter peserta didik. Anak-anak itu sudah tahu dan sudah belajar seperti apa akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menerapkan akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara menghindari perbuatan yang buruk. Akan tetapi itu hanya sebatas pengetahuan saja, tapi masih belum diterapkan secara maksimal dan penuh dengan kesadaran..."

Dengan project "stop bullying" dan mengembangkan dimensi yang termuat di dalamnya yaitu dimendi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia akan sangat berperan dalam pendidikan karakter khususnya dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan dan perlu perhatian khusus dari pendidik. Karena guru berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Projek stop bullying memang bermaksud atau bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan perilaku yang baik, baik itu kepada guru, teman, orang sekitar dan juga berakhlak yang baik kepada tuhannya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar

akan tetapi juga sebagai pendidik, yaitu mendidik siswa mejadi pelajar yang mempunya sikap atau perilaku yang baik menularkan unsur-unsur karakter baik dan positif kepada peserta didik.

Kemudian dimensi bergotong royong yang dituangkan dalam bentuk proyek akan berdampak positif bagi peserta didik, baik dalam pembentukan karakter pribadi dan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Jika pendidik sudah bisa melihat siswa memiliki kemampuan bekerja sama, mau membantu teman yang lagi kesusahan, memiliki sikap kepedulian di dalam dirinya maka kompetensi di dalam dimensi bergotong royong sudah terealisasikan di dalam diri peserta didik.

Dalam wawancara Ibu Gusmarina S.Pd.I mengatakan:

"...Dalam proses belajar mengajar, saya sudah dapat melihat Seperti ada siswa yang membantu atau bersedia membantu kelompok yang masih kekurangan anggota dengan menawarkan dirinya sendiri tanpa di suruh atau intruksi dari guru. Ini sudah mencerminkan karakter atau jiwa bergotong royong bagi seorang peserta didik. Dengan adanya proyek penguatan yang berlandaskan kepada dimensi bergotong royong akan berdampak positif dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa..."

Dan oleh karena itu penting untuk memacu dan meningkat rasa peduli di dalam peserta didik guna menjadi pribadi yang baik dan bisa menghindari perilaku buruk seperti perilaku *bullying*. Dan proyek penguatan profil pelajar pancasila memang dibentuk untuk membentuk karekter dan membantu memacu potensi di dalam diri peserta didik.

Dalam proyek "*stop bullying*" juga memuat elemen dimensi mandiri. Elemen yang dikembangkan berpusat pada pembentukkan karakter yang bisa memahami dan mengevaluasi dirinya sendiri. Kemudian mengembangkan elemen regulasi diri dalam bentuk kontrol emosi pada peserta didik. Proyek "*stop bullying*" bertujuan untuk menganggunlangi perilaku *bullying* pada peserta didik. Khususnya pada kemampuan mengendalikan emosi sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat mengendalikan perilaku yang menyimpang, seperti perilaku *bullying*. Karena adanya gejala emosi membuat seseorang bisa berperilaku tidak baik. Apalagi pelajar di sekolah menengah dengan emosi yang masih labil. Dan oleh karena itu proyek penguatan profil pelajar pancasila sangatlah penting dalam memebentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi di dalam diri siswa.

Dari hasil wawancara, Ibu Gusmarina S.Pd.I mengatakan:

"...terkadang saya masih melihat perilaku perundungan pada peserta didik, seperti mengejek, mengata-ngatai temannya..."

Dan oleh karena itu, karena masih adanya tindak perilaku pembulian di lingkungan sekolah, maka pendidik harus memperhatikan hal itu secara serius. Karena dampak atau efek dari perundungan atau pembulian ini sangatlah berbahaya bagi korbannya. Dengan mengembangkan proyek "*stop bullying*" yang memuat

dimensi mandiri diharapkan bisa menjadi bentuk pendidikan karakter yang ampuh bagi peserta didik.

SIMPULAN

Dan oleh karena itu proyek *stop bullying* berperan dalam memberikan pembelajaran dan pengetahuan terkait larangan perbuatan *bullying* dan akibat buruk dari perilaku tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik, maka peserta didik akan bisa menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti perilaku *bullying*. Dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan akhlak dan moral yang baik. Kemudian dimensi bergotong royong berperan dalam meningkatkan rasa kepedulian pada peserta didik dan meningkatkan solidaritas peserta didik, jika rasa peduli antar sesama sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka perilaku buruk seperti *bullying* tidak akan tercermin didalam dirinya. Dimensi mandiri berperan dalam membentuk karakter yang mampu dalam mengontrol emosinya

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Safitri¹ , Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia" *Jurnal Basicedu* 06, no. 4 (2022): 7076 – 7086
- Afril Guza, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen, (Jakarta : Asa Mandiri, 2009). h.5.
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), h.99
- Budiono, A. "Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka" *Journal of Education*, Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023, pp. 5340-5352
- Choirul Ainia Dela, et.al, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter, (*Jurnal Filsafat Indonesia*, 2020), Vol.3 No.3, h.95.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kepmendikbudristek No 56/M/2022 tahun 2022. Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Moleong Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Samsul, A. (2021). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial. Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.